



PENGARUH PRESTASI BELAJAR, KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI SISWA IPS

Muhammad Amiqul Haq, ✉ Rediana Setiyani

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan
Oktober 2016

Keywords:

*Academic Achievement,
Parent's Socio Economic,
Self Efficacy, Interest in
Continuing Education to the
Collage.*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 2 Semarang menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dari tahun ajaran 2010/2011 – 2013/2014 terjadi fluktuasi siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, tercatat selama kurun waktu tersebut siswa kelas XII yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi sekitar 43%. Hal ini menunjukkan belum maksimalnya tujuan utama lulusan SMA yang diarahkan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi setelah lulus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi secara simultan maupun parsial. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang yang berjumlah 115 siswa. Jumlah sampel sebanyak 89 siswa yang diambil menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner dan dokumentasi. Data variabel dianalisis dengan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (33,3%). Pada prestasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (4,5%), kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (15,8%), dan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (6,6%)

Abstract

The results of observation conducted at MAN 2 Semarang showed that on the academic year of 2010/2011-2013/2014 the student who continued their study to college seem to be fluctuative. It is found that in four consecutive years only 43% of graduates continued their study to university. It also showed that the primary goal of MAN 2 Semarang graduates has yet maximally achieved. The purpose of this research is to know whether there is influence of academic achievement, parent's socio economic, and self efficacy toward interest of continuing studies to college simultaneously or partially. The population was students of XI IPS at MAN 2 Semarang academic year of 2014/2015 that reached the number of 115 students. The samples are 89 students were taken using Issac and Michael formulas. The Sampling technique was uses proportional random sampling. This research uses questionnaire and documentation to collect the data. The study uses descriptive and regression analyses. The results based on statistical analysis show that the is influence of academic achievement, parent's socio economic, and self efficacy to on interest of continuing studies to college (33,3%). Influence of academic achievement to on interest of continuing studies to college (4,5%), parent's socio economic to on interest of continuing studies to college (15,8%), and self efficacy to on interest of continuing studies to college (6,6%).

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: amiqulcsc@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri di era globalisasi ini yang setiap waktu mengalami perubahan. Begitu pentingnya pendidikan masyarakat dituntut untuk memiliki kualitas pendidikan yang tinggi jika tidak ingin ketinggalan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dengan salah satu caranya ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang di ajarkan sejak usia muda secara kontinyu diharapkan akan memberikan dampak dimasa yang akan datang bagi negara dalam menghadapi persaingan global.

Peran pendidikan amat penting untuk kemajuan siswa agar tujuan pembangunan nasional dapat tercapai, maka pendidikan harus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Berdasarkan sistem pendidikan yang telah ditentukan pemerintah, pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari : 1) pendidikan dasar (SD, SMP); 2) pendidikan menengah (SMA, SMK, MA); 3) pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana).

Namun diketahui para siswa yang semestinya secara sistem mendapatkan pembelajaran dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, banyak yang terputus hanya sampai pada pendidikan menengah saja yaitu SMA/MA. Penyebab terjadinya hal tersebut bisa dikarenakan faktor intern ataupun ekstern. Faktor intern bisa dikarenakan karena siswa tersebut tidak memiliki minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sedangkan faktor ekstern bisa dipengaruhi karena keluarga dan lingkungan sekitarnya tidak mendukung untuk ia bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal itu pula yang terjadi di MAN 2 Semarang,

dimana lulusan dari MAN 2 Semarang yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi selama 4 tahun terakhir masih rendah yaitu 43% dimana notabene adalah madrasah negeri.

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi diawali dari adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Adanya minat dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan dan partisipasi di dalamnya. Menurut Sardiman (2011:76) Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri, oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Minat muncul dapat dilihat dari sikap seseorang yang mulai menaruh perhatian pada suatu hal yang menjadi keinginan dan kegemarannya.

Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dorongan yang berasal dari dalam (kebutuhan jasmani dan psikologi) dan faktor dari luar (keluarga dan sekolah). Hal tersebut didukung dengan teori perkembangan konvergensi yang dipelopori oleh Wiliam Stern (1871-1939) yang menyatakan bahwa seseorang terlahir dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk, faktor bawaan dan faktor lingkungan akan memengaruhi proses perkembangan anak. Oleh karena itu potensi anak yang dimiliki anak tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan potensi tersebut.

Teori kehendak yang diperkenalkan oleh James E. Reyce mengungkapkan kehendak atau minat merupakan kekuatan psikis yang mewujudkan diri dalam perbuatan memilih. Dengan demikian suatu tindakan yang memiliki nilai keputusan haruslah berdasarkan pada perbuatan memilih dengan sadar dan niat sebagai perwujudan kehendak atau kemauan. Belum optimalnya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dikarenakan oleh minat beberapa siswa untuk belajar yang masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya respon

siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tidak antusiasnya siswa ini dapat terlihat terutama pada mata pelajaran yang siswa tersebut tidak suka. Berawal dari minat untuk belajar yang rendah menyebabkan siswa tersebut malas untuk belajar.

Kurang maksimalnya sosialisasi perguruan tinggi pada siswa di sekolah juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi belum optimal. Hal ini dikarenakan informasi tentang perguruan tinggi yang dibutuhkan oleh siswa masih kurang. Siswa hanya memperoleh sedikit informasi atau informasi tentang perguruan tinggi tidak lengkap. Sekolah hanya memberikan informasi tentang perguruan tinggi secara umum, tentang cara atau jalur masuk perguruan tinggi, gambaran secara garis besar suatu perguruan tinggi. Padahal siswa tidak hanya membutuhkan informasi tersebut tetapi juga pada detail informasi suatu perguruan tinggi. Ketika siswa tidak mengenal baik tentang perguruan tinggi itu maka siswa tersebut cenderung memiliki minat yang rendah pula untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hurlock (2006:221) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap maupun minat terhadap pendidikan adalah nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis (prestasi belajar). Prestasi belajar digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Prestasi belajar tersebut juga digunakan sebagai alat ukur menilai tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar peserta didik yang di lambangkan dengan angka-angka atau huruf dan dilaporkan dalam buku rapor. Berdasarkan penjelasan diatas, prestasi belajar merupakan gambaran dari hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dalam periode tertentu.

Prestasi belajar tidak dipungkiri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Karena prestasi belajar baik akademik maupun non akademik masih dijadikan sebagai tolok ukur dan pertimbangan dalam seleksi

penerimaan mahasiswa baru oleh pihak perguruan tinggi. Adapun dari pihak sekolah telah mengusahakan agar nilai atau prestasi belajar siswa diatas KKM yang ditentukan pihak sekolah, sehingga nantinya diharapkan dengan nilai tersebut siswa dapat terbantu ketika mendaftar ke perguruan tinggi. Selama pengamatan pada waktu observasi awal ditemukan masih ada sekitar 5,12% siswa yang memiliki prestasi belajar belum maksimal. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang nilainya di bawah nilai umum Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

Pada umumnya siswa yang memiliki prestasi belajar baik akan memiliki peluang diterima perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Minat melanjutkan ke perguruan tinggi ditambah dengan prestasi belajar yang baik akan memberikan peluang yang lebih besar untuk diterima di perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014:156), hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi dan lingkungan sekolah berpengaruh 91,7% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara simultan. Sedangkan secara parsial motivasi berpengaruh 8,07%, prestasi belajar berpengaruh 39,56%, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh 21,53%, dan lingkungan sekolah berpengaruh 25,50%.

Menurut Idris (2010:93) salah satu permasalahan pendidikan adalah masalah biaya pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa biaya pendidikan di Indonesia sangat mahal dan sangat memberatkan masyarakat Indonesia yang kebanyakan masih berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat masih harus menanggung biaya yang cukup mahal jika menginginkan anaknya menempuh studi ke perguruan tinggi. Hurlock (2006:254) menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya. Hal tersebut juga berlaku pada status sosial ekonomi orang tua dalam kelanjutan belajar anak-

anaknya, karena tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memerlukan biaya yang cukup tinggi. Status sosial ekonomi yang rendah dalam arti terhambat pada biaya pendidikan akan mengganggu keberlangsungan pendidikan seorang anak.

Hasil wawancara dengan guru BK diperoleh informasi mengenai bermacam profesi pekerjaan dari orang tua siswa di MAN 2 Semarang. Dari total 266 siswa kelas XI, Sebanyak 30% orang tua siswa bekerja sebagai pegawai swasta, 27% sebagai pekerja tidak tetap (bekerja serabutan), 8% sebagai petani, 6% sebagai pedagang, 5% sebagai buruh, dan sisanya 29% bekerja berbagai macam profesi seperti PNS, guru, wiraswasta, politikus, dll. Keterangan diatas menunjukkan kebanyakan dari pekerjaan para orang tua siswa sebagai pegawai swasta, petani, buruh dan bekerja serabutan. Pendapatan yang diperoleh pun biasanya dirasa kurang kalau harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk juga biaya pendidikan anak untuk ke jenjang perguruan tinggi. Hal inilah yang terkadang menjadi kendala minat seorang siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Sumber lain yang di peroleh dari salah satu guru sekolah tersebut saat wawancara didapati rendahnya minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah karena siswa memiliki *self efficacy* atau keyakinan yang rendah akan kemampuan siswa itu sendiri sehingga ini akan berpengaruh kepada cara mereka bereaksi terhadap masalah yang mereka hadapi yaitu berupa minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Bandura dalam Ghufro dan Risnawita (2014:73) *self efficacy* yaitu keyakinan individu mengenai mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Peserta didik menganggap bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang mencukupi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi baik secara finansial maupun kecerdasan. Belum lagi mereka yang beranggapan hanya lulusan dari madrasah yang harus bersaing dengan lulusan sekolah

umum yang notabene madrasah dianggap masih berada di bawah sekolah umum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astria (2006) dalam penelitiannya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi yakni *self efficacy* memiliki hubungan dengan motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 35,2% sedangkan sisanya 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan observasi awal rata-rata siswa memiliki *self efficacy* dalam kategori cukup, sehingga menandakan adanya kemungkinan rendahnya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh *self efficacy*.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama survei yang telah di uraikan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai minat siswa MAN 2 Semarang melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”.

Teori adalah seperangkat monsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena. Disini peneliti menggunakan tiga teori sebagai landasan dalam penelitian, yaitu:

1. Teori Perkembangan Konvergensi

teori perkembangan konvergensi adalah teori yang mengemukakan baik pembawaan sejak lahir maupun lingkungan mempunyai peranan penting di dalam perkembangan individu (Khomarudin dan Sukardjo, 2013:31). Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan untuk menjadi variabel independen terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu prestasi belajar dan *self efficacy*, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu kondisi sosial ekonomi orang tua.

2. Teori Belajar Humanistik

Minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar humanistik, teori tersebut mengemukakan bahwa belajar merupakan kebutuhan setiap siswa dan proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami dirinya sendiri, (Khomarudin dan Sukardjo, 2013:57).

3. Teori Kehendak

Selain dua teori diatas penelitian ini juga di dukung dengan teori kehendak, dimana teori tersebut menjelaskan kehendak atau minat merupakan kekuatan psikis yang mewujudkan diri dalam perbuatan memilih (Reyce dalam Baharuddin, 2012:159). Dengan demikian seorang siswa pada fase setelah lulus dari SMA dihadapkan pada suatu tindakan memilih keputusan sebagai perwujudan minat siswa, yaitu memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau bekerja.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam ini adalah siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang yang berjumlah 115 siswa. Jumlah sampel sebanyak 89 siswa yang diambil menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Pembagian sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Angket dengan skala likert digunakan untuk mengukur variabel minat siswa, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy*. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data variabel prestasi belajar siswa yang diambil dari nilai rapor siswa. Metode analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan menentukan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif menggambarkan *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Indikator yang digunakan untuk mengukur minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah (1) perhatian, (2) keingintahuan, (3) motivasi, (4) kebutuhan. Dengan menggunakan program *SPSS v.21* maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1 . Analisis Deskriptif Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Minat	89	37	80	64,58	11,476
Valid N (listwise)	89				

Berdasarkan Tabel 1 nilai rata-rata 64,58 dan hasil perhitungan analisis statistik deskriptif sebesar $64,58/85 \times 100\% = 76\%$ yang berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam kriteria tinggi sebesar 76%.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Prestasi Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Prestasi	89	66	86	77,48	4,455
Valid N (listwise)	89				

Tabel 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah mencapai rata-rata 77,48. Dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata nilai siswa kelas XI IPS sebesar 77,48%. Sedangkan kriteria prestasi belajar siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang masuk dalam kategori kompeten dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Nilai Prestasi Belajar Siswa

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	≥75-100	Kompeten	70	78,6 %
2.	< 75	Belum Kompeten	19	21,4 %

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar siswa kelas XI IPS 78,6% memiliki kriteria kompeten dan sisanya 21,4% belum kompeten.

Tabel 4 Analisis Deskriptif Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Soskom	89	23	54	35,29	8,722
Valid N (listwise)	89				

Dari Tabel 4 bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua nilai rata-rata sebesar 35,29, dan hasil perhitungan analisis statistik deskriptifnya sebesar $35,29/75 \times 100 = 47\%$ yang masuk dalam kriteria rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua masuk dalam kategori rendah dan tidak cukup mendukung terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Tabel 5 Analisis Deskriptif *Self Efficacy*

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Efficacy	89	30	63	52,01	6,617
Valid N (listwise)	89				

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki nilai rata-rata 52,01 dan hasil perhitungan analisis statistik deskriptif sebesar $52,01/65 \times 100 = 80\%$ yang masuk dalam kriteria tinggi. Hasil tersebut secara umum menunjukkan bahwa *self efficacy* mendukung terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik

meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah Berdasarkan tabel diatas, besarnya nilai variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, di dalam penelitian ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal data mengikuti arah garis diagonal/garis histogramnya menunjukkan distribusi data normal memenuhi asumsi normalitas. Uji statistik menggunakan *kolmogrov smirnov*, jika nilai *kolmogrov smirnov* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil output spss diketahui bahwa Kolmogorov-Smirnov memiliki *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,426 dimana *Asymp-Sig (2-tailed)* ini lebih besar dari 0,05. Seperti yang telah dijelaskan diatas, jika sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris yang digunakan sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Menurut Ghozali (2011:115) menyatakan bahwa jika nilai signifikansi pada tabel ANOVA < 0,05 maka model sebaiknya berbentuk linear. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, signifikansi pada baris linearity menunjukkan nilai 0,000. Nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan yang ditunjukkan variabel independen dengan variabel dependen terdapat hubungan linier.

Uji Multikoloniaritas

Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF*. Apabila *tolerance* ≥ 0,10 dan *VIF* ≤ 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen

dalam model regresi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi dengan kesiapan kerja maupun minat kerja sebagai variabel dependen. Terlihat nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji park. Dari output uji park di atas dengan residual kesiapan kerja maupun minat kerja sebagai variabel dependen nilai signifikansi praktik kerja industri dan bimbingan karier lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Beranda

Model	Coefficients					Correlations Partial
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-13,494	17,730		-,761	,449	
1 Prestasi	,489	,244	,190	2,009	,048	,213
Soskom	,499	,125	,379	4,001	,000	,398
Efficacy	,434	,177	,250	2,448	,016	,257

a. Dependent Variable: Minat

Berdasarkan output spss diatas diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = -13,494 + 0,489 X_1 + 0,499 X_2 + 0,434 X_3$$

Model regresi tersebut megandung arti:

- a. Konstanta sebesar -13,494 berarti jika variabel Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan *Self Efficacy* diasumsikan nol maka Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi adalah sebesar -13,494.
- b. Koefisien Prestasi Belajar (X1) sebesar 0,489 berarti jika setiap kenaikan satu skor Prestasi Belajar diikuti kenaikan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi sebesar 0,489 dengan asumsi Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan *Self Efficacy* bersifat tetap.
- c. Koefisien Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (X2) sebesar 0,499 berarti jika setiap kenaikan satu skor Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua diikuti kenaikan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

sebesar 0,499 dengan asumsi Prestasi Belajar dan *Self Efficacy* bersifat tetap.

- d. Koefisien *Self Efficacy* (X3) sebesar 0,434 berarti jika setiap kenaikan satu skor *Self Efficacy* diikuti kenaikan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi sebesar 0,434 dengan asumsi Prestasi Belajar dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua bersifat tetap.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7 Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4121,701	3	1373,900	15,638	,000 ^b
1 Residual	7467,917	85	87,858		
Total	11589,618	88			

a. Dependent Variable: Minat

b. Predictors: (Constant), Efficacy, Prestasi, Soskom

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan besarnya F 15,638 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti taraf signifikansi pada uji $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Prestasi Belajar (X1), Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (X2), dan *Self Efficacy* (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t-test

Model	Coefficients ^a			T	Sig.	Correlations
	Unstandardized	Standardized	Beta			
	Coefficients	Coefficients				
	B	Std. Error				Partial
(Constant)	13,494	17,730		-,761	,449	
Prestasi	,489	,244	,190	2,009	,048	,213
Soskodem	,499	,125	,379	4,001	,000	,398
Efficacy	,434	,177	,250	2,448	,016	,257

a. Dependent Variable: Minat

Berdasarkan output spss diatas dapat dijelaskan bahwa masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- a. Variabel prestasi belajar (X1), diketahui besarnya t adalah 2,009 pada signifikansi $0,048 < 0,05$. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan prestasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa sehingga H_{a2} diterima.
- b. Variabel kondisi sosial ekonomi orang tua (X2) diketahui besarnya t adalah sebesar 4,001 pada signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap minat melanjutkan studi

ke perguruan tinggi pada siswa sehingga H_{a3} diterima.

- c. Variabel *self efficacy* (X3) diketahui besarnya t adalah sebesar 2,448 pada signifikansi $0,016 < 0,05$. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa sehingga H_{a4} diterima.

Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi secara Simultan (R^2)

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,596 ^a	,356	,333
			Std. Error of the Estimate
			9,373

a. Predictors: (Constant), Efficacy, Prestasi, Soskom
 b. Dependent Variable: Minat

Berdasarkan output spss diatas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,333 atau 33,3%. Hal ini berarti 33,3% minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015 yang dipengaruhi oleh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy*. Sedangkan 66,7% minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dan diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan *Self Efficacy* terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) nilai F hitung sebesar 15,638 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik prestasi belajar, semakin tinggi kondisi sosial ekonomi orang tua,

dan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar humanistik, teori tersebut mengemukakan bahwa belajar merupakan kebutuhan setiap siswa dan proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami dirinya sendiri, (Khomarudin dan Sukardjo, 2013:57). Di dalam penelitian ini prestasi belajar merupakan hasil proses belajar siswa, dan minat merupakan sikap siswa dimana ia mengetahui tentang dirinya terutama untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain teori belajar humanistik hasil penelitian juga sejalan dengan teori perkembangan konvergensi, teori konvergensi adalah teori yang mengemukakan baik pembawaan sejak lahir maupun lingkungan mempunyai peranan penting di dalam perkembangan individu (Khomarudin dan Sukardjo, 2013:31).

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015 paling banyak dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase 38,20%. Data ini hampir sama saat dilakukan observasi awal, dimana paling banyak dalam kategori tinggi dengan prosentase mencapai 40% dari 20 siswa. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi jika setelah lulus. Sedangkan hasil analisis deskriptif per indikator diketahui bahwa semua indikator dalam kategori tinggi kecuali salah satu indikator masuk dalam kategori cukup. Indikator yang dimaksud pada variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Penelitian ini dapat menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution (2013) dalam penelitiannya dijelaskan

bahwa ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2014) dalam penelitiannya terdapat faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor intern yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah prestasi belajar. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astaria (2006) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t), prestasi belajar pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,048 seperti yang terdapat pada output SPSS uji hipotesis. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Variabel prestasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap minat melanjutkan melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa, hal ini terbukti dengan hasil persamaan regresi yang menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi adalah 0,489. Artinya jika variabel prestasi belajar mengalami peningkatan satu skor sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,489.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Jika prestasi belajar siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang semakin meningkat, maka minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa juga akan meningkat. Besarnya peningkatan minat sebesar koefisien

regresi prestasi belajar. Meskipun pada semester gasal masih terdapat cukup banyak siswa yang memiliki predikat belum kompeten tidak akan menghalangi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Para siswa akan berusaha dan meningkatkan prestasi belajar agar bisa memperbaiki prestasi belajar di semester genap. Apalagi para siswa masih memiliki waktu yang cukup untuk bisa memperbaiki prestasinya di kelas XII sebelum mereka benar-benar akan bersaing masuk ke perguruan tinggi dalam skala tingkat nasional.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Djamarah (2011:191) bahwa prestasi belajar mempengaruhi minat seseorang untuk mempelajari sesuatu. Sedangkan Indriyanti dkk (2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor potensi diri yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah prestasi dengan indikator persaingan akademik. Maka hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa prestasi belajar mempunyai pengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Rini (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu penelitian Fitriani (2014) juga menjelaskan bahwa prestasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) kondisi sosial ekonomi orang tua pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 seperti yang terdapat dalam output SPSS uji hipotesis. Angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kondisi sosial ekonomi orang tua lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa persentase kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang tertinggi berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 31,46% dan presentase terendah berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 6,74%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kondisi sosial ekonomi orang tua yang masuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 35,29 sehingga dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi belum bisa maksimal.

Sedangkan analisis diskriptif per indikator, dari empat indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kondisi sosial ekonomi orang tua terdapat tiga indikator yang masuk ke dalam kategori rendah yaitu pendidikan orang tua (42,33%), pekerjaan orang tua (29,33%), dan penghasilan orang tua (44,8%), sedangkan satu indikator masuk dalam kategori cukup yaitu tempat tinggal dengan persentase 70,4%. Sebagian besar siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah. Tidak dipungkiri jika pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, bagi para siswa yang orang tuanya memiliki sosial ekonomi menengah kebawah tentunya akan menjadikan sebuah masalah jika ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan setelah jenjang SMA/MA. Namun demikian hal itu sejatinya tidak menjadi halangan bagi sebagian siswa yang orang tuanya memiliki sosial ekonomi rendah karena untuk pemerintah juga telah menyiapkan beasiswa untuk pendidikan di perguruan tinggi melalui program BIDIKMISI yang tujuannya memang diperuntukan bagi siswa-siswa yang berasal dari golongan ekonomi rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Iskandarwassid dan Sunendar (2011:130) yang mengemukakan bahwa kemampuan sosial ekonomi orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan terbaik anaknya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2013) yang menyatakan bahwa ada pengaruh sosial ekonomi

orang tua terhadap minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_{a1} menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015 secara parsial diterima karena signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa persentase *self efficacy* siswa kelas XI IPS MAN 2 Semarang yang tertinggi berada pada kategori tinggi dengan prosentase 45% dan yang terendah berada pada kategori sangat rendah dengan prosentase 2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 52,01 dan hanya sedikit saja sekali siswa yang memiliki *self efficacy* sangat rendah. Seorang siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan senantiasa menghadapi masalah yang dia miliki dengan penuh kepercayaan atas kemampuan diri dan optimis. Sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* akan memandang rendah atas kemampuan yang dimiliki dan tidak mempunyai kepercayaan untuk menyelesaikan masalah ataupun mengambil sebuah keputusan. Ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan memiliki minat yang tinggi pula untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan sebaliknya juga siswa yang memiliki *self efficacy* rendah maka minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan rendah juga.

Menurut Bandura dalam Ghufro dan Risnawita (2014:73) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam hal ini siswa untuk bisa mencapai tujuannya yaitu minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi membutuhkan *self efficacy* untuk mendorong keyakinan dan kemampuannya dalam dirinya. Karena usaha melanjutkan studi ke perguruan tinggi bukan hal yang mudah karena akan terjadi persaingan

yang ketat antar siswa untuk bisa masuk ke perguruan tinggi yang diinginkannya. Tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi juga menjadi segelintir masalah bagi sebagian siswa yang orang tuanya memiliki ekonomi menengah kebawah. Belum lagi setelah masuk perguruan tinggi siswa dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi jika memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Astaria (2006) dan Lestari (2014) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy*. Semakin tinggi prestasi belajar dan *self efficacy* siswa yang didukung oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang baik maka minat yang dimiliki siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan meningkat pula. Oleh karena itu saran yang dapat diberikan yaitu siswa yang memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi hendaknya memberikan perhatian yang lebih, baik itu dari prestasi belajar ataupun kesiapan individu kaitanya dengan keyakinan diri (*self efficacy*). Sedangkan bagi siswa yang kondisi sosial ekonominya lemah dapat memanfaatkan beasiswa dari pemerintah maupun swasta sebagai sarana agar bisa tetap melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2012. Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriani, Khoerunisa. 2014. "Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekola terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akutansi SMK Negeri 1 Kendal".

- Dalam Economic Education Analysis Journal 3 (1) (2014). Semarang: UNNES.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnaita S. 2014. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E.B.2012. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: erlangga.
- Idris, Ridwan. 2010. APBN Pendidikan dan Mahalnya Biaya Pendidikan. Dalam Jurnal Lentera Pendidikan Vol.13 No.1 2010.
- Indriyanti, Ninuk. 2013. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013". Dalam Jupe Vol.1 No.2 2013. Surakarta: UNS.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan.
- Khomarudin, dan Sukardjo. 2013. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Syafrina dan Tarigan, Lemta. 2013. "Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Kelas XI Semester Genap di SMA Sinar Husni Medan Hel Vetia Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2010/2011)". Dalam Jurnal Citizenship Vol.00 No.00 2013. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Diunduh 8 Februari 2015.
- Rini, Esti Setya. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012. Yogyakarta: FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada